

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Siswa di SD IT Al Munadi Medan Marelان

Siti Khairunnisa Lubis¹, Salminawati²

Universitar Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

khairunnisa.lubis@uinsu.ac.id

Abstrak

Sebagai Negara dengan keanekaragaman etnik, agama, suku, dan bahasa yang tinggi, Indonesia telah lama menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman. Pada satu sisi, keberagaman menjadi kekayaan dan kekuatan bagi bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, keberagaman juga menyimpan potensi konflik antar golongan. Pengenalan nilai-nilai moderasi sejak dini diperlukan untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan intoleransi ini. Masa sekolah dasar (SD) yang sering disebut sebagai periode puncak anak dalam belajar kepribadian, merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan nilai-nilai moderasi kepada seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap moderasi beragama melalui penerapan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Mengingat siswa disekolahdasar mereka adalah anak usia sekitar 7-12 tahun yang dimana mereka sedang ada di tahap mengamati, mengetahui juga mulai belajar menganalisis antara yang baik dan yang buruk. Adapun tujuan penelitian dalam artikel ini yaitu guna mengeksplor pentingnya moderasi beragama yang ada dilingkungan pendidikan sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Subjek penelitian diambil dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru dan perwakilan 5 orang peserta didik dari kelas 5 SD IT Al-Munadi Medan Marelان yang diambil secara acak. Subjek penelitian diwawancarai terkait pemahaman dan penerapan moderasi dalam beragama di lingkungan sekolah. Analisis data dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang moderat, toleran, adil, dan harmonis.

Kata kunci: Moderasi beragama, Pendidikan kewarganegaraan, Sekolah dasar

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membawa misi pendidikan moral bangsa, membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berakhlak mulia, yang secara konsisten melestarikan dan mengembangkan cita-cita demokrasi dan membangun karakter bangsa, sedangkan visi pendidikan Kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu, sehingga menjadi warga Negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab (N.Nor 2022). Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari oleh setiap siswa dan mahasiswa di Indonesia. Tujuan pendidikan kewarganegaraan yang utama adalah untuk membentuk civics intelligence. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang

pendidikan. Selain itu tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk meningkatkan mencerdaskan dalam kewarganegaraan secara intelektual, sosial dan emosional, dan juga mencerdaskan secara spritual. Sekarang ini kata moderasi beragama sedang digaungkan, apalagi bagi masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat yang hitrogen. Keberagaman agama di negara kita sudah ada sejak zaman dulu, justru dengan keberagaman itu menjadikan kita dapat bersatu padu membangun negara Indonesia yang mengakui eksetensi agama masing-masing. Keragaman masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi.

Indonesia adalah negara yang didiami oleh beragam etnis, budaya, suku, etika, bahasa, keyakinan, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya. Secara matematis, jumlah suku, bahasa, dan kepercayaan lokal di Indonesia mencapai ratusan bahkan ribuan. Dan, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mewujudkan kerukunan dalam masyarakat Indonesia yang beragam ini tentu akan membawa tantangan tersendiri bagi bangsa, dan ini merupakan usaha yang sulit karena perbedaan dan keragaman seringkali menyebabkan konflik horizontal, sosial, dan keyakinan diantara perbedaan-perbedaan hingga menyebabkan perpecahan. Karena itu, perencanaan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan sikap moderasi beragama di dalam pembelajaran kewarganegaraan yaitu melaksanakan kebhinekaan yang ada adalah dengan meningkatkan kerukunan dan kedamaian dalam mewujudkan kehidupan beragama yang berlandaskan saling memahami dan toleransi dengan mengutamakan sikap saling menghargai antar sesama baik di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam ruang kelas, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun pada kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Dawing (2018), Islam moderat merupakan sikap teologis yang sangat penting dalam mengendalikan keragaman dalam segala aspek, termasuk agama, budaya, ras, dan bangsa itu sendiri (Dawing 2018). Akibatnya, moderasi beragama di Indonesia harus dipahami secara kontekstual bukan tekstual, artinya moderasi beragama di Indonesia merupakan cara memahami agama yang harus moderat/toleran karena Indonesia memiliki banyak budaya, tradisi, dan adat istiadat yang harus dilindungi.

Toleransi beragama tidak berarti memutar balikkan fakta atau menghilangkan identitas satu sama lain. Manusia masih memiliki pendapat yang kuat tentang sesuatu, tentang kebenaran, tentang legalitas suatu situasi, tetapi dalam moderasi agama, manusia lebih menerima gagasan bahwa ada warga negara lain di luar kita yang memiliki hak yang sama dengan kita, berdasarkan kebangsaan., sebagai masyarakat yang berdaulat. Di luar keyakinan atau agama, setiap orang memiliki keyakinan yang harus diakui dan dihargai. Menurut Schwartz (2007), dua wajah Islam tidak dapat dipisahkan dari proses epistemologis yang mereka lalui, yang secara sosial budaya beragam: wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang ingin hidup berdampingan dengan Islam. penganut berbagai agama. dan menganggap keragaman sebagai berkah; dan kedua, wajah Islam yang marah, mudah tersinggung, tidak toleran, dan eksklusif, yang merupakan musuh dari wajah pertama Islam (Schwartz 2007).

Upaya penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar initelah terlihat dari beberapa penelitian ataupun artikel jurnal. *Pertama*, hasil riset Anjeli Aliya Purnama Sari yang bertema penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa penerapan nilai moderasi beragama berupa pengenalan sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar agama di Indonesia. *Kedua*, penelitian Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah dengan topik bahasan tentang implementasi program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dilingkungan sekolah memaparkan factor pendukung dan penghambat program pembinaan nilai moderasi beragama di lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDAS) serta implementasinya menunjukkan keberhasilan sehingga menimbulkan tingkat toleransi kerukunan yang cukup tinggi didaerah tersebut dimana anak didik mampu mengatasi berbagai masalah ataupun konflik. *Ketiga*, penelitian Muhammad Syaikhul Alim dan Achmad Munib seputar aktualisasi pendidikan moderasi beragama di madrasah menunjukkan bahwa pengaruh utama moderasi beragama di madrasah data dilakukan dengan pengembangan kurikulum, perumusan visi dan misi, serta inisiasi program internalisasi nilai nilai tersebut.

Penelitian ini menggali tentang implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam meingkatkan sikap moderasi beragama dilingkungan pendidikan dasar, dimulai dari makna moderasi, prinsip moderasi, nilai yang terkandung di dalamnya dan implementasi moderasi di Sekolah Dasar. Internalisasi nilai-nilai Islam moderat di sekolah sejak dini dapat membantu memperkuat moderasi beragama di tingkat sekolah dasar. Karena moderasi adalah sesuatu yang harus dipraktikkan sejak usia muda agar generasi penerus bangsa siap menghadapi persoalan masa depan. Dengan demikian permasalahan dalam penelitian ini dapat dibuat secara rinci mengenai (1) bagaimana perencanaan pembelajaran PKn dalam meningkatkan sikap moderasi beragama; dan (2) bagaimana penerapan pelaksanaan yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan sikap moderasi peserta didik, karena masasekolah dasar (SD) sering disebut sebagai periode puncak dalam tahap perkembangan kepribadian seorang anak. Pada masa ini, anak berusia antara 6 dan 12 tahun tengah memasuki masa transisi dari anak-anak ke masa remaja (Sabani 2019). Pada masa ini, anak-anak belajar tentang cara menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab, serta mulai membentuk identitas mereka sendiri. Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap pendidikan dasar yang penting bagi perkembangan anak. Pada masa inilah merupakan usia yang matang bagi anak untuk belajar (Sabani 2019). Pada jenjang sekolah dasar, anak-anak diajarkan tentang etika dan moral, yang merupakan dasar bagi karakter dan tingkah laku mereka dimasa dewasa. Dalam tahap perkembangan ini, anak akan belajar banyak hal baru yang akan menjadi dasar untuk tahap perkembangan selanjutnya (Basri 2018). Mereka akan belajar tentang cara berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengembangkan kemampuan social dan emosional mereka. Maka dari itu, pada masa ini anak-anak harus diajarkan bagaimana cara menghargai dan menghormati perbedaan orang lain, terlepas dari latarbelakang mereka. Anak-anak juga harus diajarkan bagaimana membedakan antara tindakan yang baik dan tindakan yang buruk. Ini merupakan hal penting agar mereka memahami bahwa ada konsekuensi yang berlaku untuk setiap pilihan yang mereka buat. Berbicara tentang perbedaan, negara Indonesia merupakan Negara dengan keberagaman etnik, agama, dan bahasa yang tinggi (PDSPK Kemdikbud RI 2016).

Meskipun demikian, hal ini tidak menjamin selalu terjadinya kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Sebagai contoh, telah terjadi beberapa kasus kekerasan antar umat beragama di Indonesia. Hal ini menyiratkan bahwa meskipun Indonesia menerapkan system hukum yang menghormati kebebasan berkeyakinan dan beragama, pemerintah masih memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk menjamin kerukunan antar umat beragama di Negara ini. Untuk menanggulangi permasalahan keragaman dan kesetaraan khususnya dalam lingkup agama di Indonesia, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membangun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang sesuai tentang nilai-nilai keadilan dan keberimbangan kepada anak-anak sejak dini, sejak mereka berada di bangku sekolah dasar (SD). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memformulasikan langkah-langkah yang dapat dilakukan guna menanamkan nilai-nilai dan meningkatkan sikap moderasi beragama sedini mungkin kepada siswa sejak mereka berada di bangku sekolah dasar khususnya dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini dirasa perlu untuk mengkaji kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah. Diharapkan dengan menanamkan nilai-nilai budaya keagamaan kedalam lingkungan sekolah, serta kepedulian yang kuat dari para guru dan pengelola lembaga pendidikan, siswa akan mengembangkan ketakwaan individu dan sosial, sehingga memungkinkan mereka membangun moral, peradaban, dan karakter bangsa yang bermartabat di lingkungan sekolah dimasa yang akan datang.

Metode

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2013). Berkaitan dengan data, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan metode wawancara. Penelitian ini menggunakan data primer, sehingga dalam pengumpulan data peneliti menggunakan sumber primer. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik SD IT Al-Munadi Medan Marelan. Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi sumber dimana untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Subjek penelitian diambil dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru dan perwakilan 5 orang peserta didik dari kelas 5 SD IT Al-Munadi Medan Marelan yang diambil secara acak. Pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Subjek penelitian diwawancarai terkait pemahaman dan penerapan moderasi dalam beragama di lingkungan sekolah. Analisis data dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Sebagai informan dalam penelitian ini adalah Ibu Verawati, S.Pd selaku kepala sekolah, guru-guru, serta siswa-siswa kelas 5 SD IT Al-Munadi Medan Marelan.

Dalam metode penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Roulston, K., & Choi 2018). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur berisi pertanyaan tentang penerapan kepala sekolah dan guru dalam menerapkan moderasi beragama di sekolah dasar dengan peserta didik, dan pemahaman peserta didik mengenai moderasi beragama antar sesama teman disekolah maupun di lingkungan.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Setelah berhasil mengumpulkan data dari lokasi penelitian, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis dan kemudian menyajikan secara tertulis dalam laporan tersebut.

Hasil

Pembahasan hasil temuan penelitian berdasarkan fokus utama penelitian yaitu implementasi pendidikan kewarganegeraan dalam meningkatkan sikap moderasi beragama peserta didik di SD IT Al-Munadi Medan Marelان. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023 di SD IT Al-Munadi Medan Marelان. Data yang saya temukan diperoleh dengan melakukan observasi ke sekolah untuk mengetahui bagaimana keadaan dan situasi pada sekolah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, kemudian menyusun lembar wawancara untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman dan pengaplikasian warga sekolah terhadap sikap moderasi beragama antar sesama warga di lingkungan sekolah baik dimulai dari kepala sekolah, guru, maupun antar peserta didik. Data yang telah diperoleh peneliti analisis dan deskripsikan dalam bentuk kalimat untuk menjawab setiap masalah yang dibahas pada penelitian yang dilakukan. Dalam pembahasan ini dapat di bahas secara sistematis sebagai berikut :

Kebijakan Guru dalam Menerapkan Sikap Moderasi Beragama

Moderasi beragama disekolah dasar merupakan hal yang penting untuk membantu anak-anak mengembangkan dan memahami agama mereka secara benar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah dasar. Misalnya dengan mengajarkan nilai-nilai umum yang berlaku pada setiap agama, seperti menghormati orang lain, bersikap adil, menjaga perasaan orang lain, bersikap toleran, dan lain sebagainya. Guru juga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan menghargaisemua agama yang ada di sekolah, dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang agama mereka. Guru juga dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati agama lain, menghargai perbedaan, dan menghindari diskriminasi berdasarkan perbedaan agama.

Berkaitan dengan sikap toleran, pada masa sekolah dasar sudah selayaknya seorang anak diajarkan bagaimana cara memandang perbedaan disekitarnya dan bagaimana cara untuk menyikapinya. Memandang perbedaan disekitarnya dan menyikapinya dengan cara yang tepat adalah bagian penting dari pembentukan etika dan moral seorang anak. Pada masa sekolah dasar, anak-anak mulai belajar tentang dunia di sekitarnya dan bagaimana cara berinteraksi

dengan orang lain, sehingga ini adalah waktu yang tepat untuk mengajari mereka tentang moderasi beragama. Beberapa perencanaan yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa sekolah dasar diantaranya adalah:

1. Mengintegrasikan pendidikan tentang toleransi dan keberagaman dalam kurikulum sekolah

Hal ini dapat dilakukan dengan cara menambahkan materi tentang toleransi dan keberagaman ke dalam kurikulum sekolah secara khusus, atau dengan menyelaraskan materi yang sudah ada dengan prinsip-prinsip toleransi dan keberagaman. Untuk mengintegrasikan pendidikan tentang toleransi dan keberagaman dalam kurikulum sekolah, berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan: (a) Menyusun rencana pembelajaran yang mencakup (menyertakan) materi tentang toleransi dan keberagaman. (b) Menyediakan media dan sumber belajar yang mencakup berbagai perspektif dan menghargai perbedaan individu. (c) Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan. (d) Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang menghargai keberagaman, seperti kegiatan amal, bakti sosial, atau kegiatan kemanusiaan lainnya (e) Menggunakan pendekatan yang dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, mempertanyakan dan mengeksplorasi perbedaan individu, serta menghargai pandangan yang berbeda (f) Meminta dukungan dan partisipasi dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam upaya mengintegrasikan pendidikan tentang toleransi dan keberagaman dalam kurikulum di sekolah. Melalui beberapa langkah tersebut diharapkan pengintegrasian pendidikan toleransi dan keberagaman dalam kurikulum sekolah dapat terwujud.

2. Menggunakan contoh-contoh nyata dalam pembelajaran

Anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak ketika disajikan dalam bentuk yang lebih konkret. Oleh karena itu, gunakan contoh-contoh nyata dalam pembelajaran tentang toleransi dan keberagaman, seperti cerita-cerita tentang keberagaman suku, bahasa, agama, dan budaya di Indonesia. Hal ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan analogi, atau dengan visual seperti video, gambar, grafik, dan model yang dapat membantu siswa memahami konsep tersebut.

3. Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman

Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman dapat diciptakan dengan menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan toleransi dalam setiap aspek kegiatan sekolah, misalnya dalam pembagian kelas atau kegiatan ekstrakurikuler.

4. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran

Orang tua dan masyarakat merupakan sumber inspirasi dan dukungan yang penting bagi anak-anak dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dapat membantu peserta didiknya untuk memahami dan memenuhi tanggung jawab sosialnya, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.

5. Memberikan pemahaman tentang bagaimana menghargai perbedaan antaragama.

Selain mampu menjelaskan bahwa sebagian besar agama memiliki nilai-nilai kesamaan, seperti toleransi, kemurahan hati, kasih sayang, pengampunan, dan sebagainya. Guru juga harus mampu menjelaskan bahwa tidak semua agama memiliki pandangan yang sama tentang topik tertentu. Terkadang terdapat nilai-nilai yang berbeda dengan agama yang siswa anut. Tetapi

perbedaan tersebut ada bukan untuk membuka suatu perdebatan, melainkan ada untuk saling menghargai dan menghormati. Guru juga harus menekankan pentingnya menghormati keyakinan orang lain meskipun berbeda dengan apa yang kita anut. Guru juga harus memberikan contoh bagaimana cara berinteraksi dan bersikap sopan terhadap orang lain yang berbeda agama. Guru harus menjelaskan bahwa toleransi berarti tidak hanya membiarkan orang lain memiliki pandangan berbeda, tetapi juga bermaksud untuk menghormati dan menghargai keyakinan orang tersebut.

6. Mengadakan kunjungan ketempat suci agama atau tempat ibadah

Kunjungan ini dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk berkunjung ketempat-tempat suci atau tempat-tempat ibadah keagamaan yang ada disekitar mereka. Hal ini bertujuan untuk mendiskusikan toleransi dan moderasi, serta untuk mengenalkan beragam agama yang ada di sekitar mereka. Ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang agama dan budaya lain, serta memahami pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan.

7. Mengenalkan nilai-nilai moderasi melalui aktivitas kelas yang menyenangkan seperti diskusi, permainan, dan cerita.

Dengan membuat aktivitas yang menyenangkan seperti permainan, menyediakan ruang untuk bertukar cerita dan membuat karya-karya seni yang berkaitan dengan topik-topik keagamaan, mengajarkan anak konsep moderasi dapat menjadi lebih menyenangkan. Guru dapat mengadakan diskusi kelas yang membahas topik-topik keagamaan. Diskusi ini dapat dipimpin oleh guru, dan para siswa dapat menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka tentang topik-topik tersebut.

Anak yang bersekolah dimadrasah ibtidaiyah maka lingkungannya adalah sesama muslim, namun berbeda dengan anak yang bersekolah di sekolah formal sekolah dasar yang mana pastinya berbaur dengan lingkungan dengan beragam kepercayaan tidak hanya islam. Implementasi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan sikap moderasi dapat dilakukan dalam lingkungan pendidikan dengan moderasi beragama yang harus dilakukan oleh sekolah, antara lain **Pertama**, mengembangkan budaya local sekolah, seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, dan lain-lain, yang merupakan kumpulan nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan, dan harapan yang dijunjung dan digunakan sekolah sebagai pedoman perilaku ketika berhadapan dengan internal maupun eksternal. **Kedua**, dengan membangun rasa saling pengertian antar siswasejak dini yang berbeda keyakinan agama, sekolah harus berperan aktif dalam membimbing dialog agama atau dialog antar umat beragama, yang tentu saja tetap di bawah arahan guru. Jenis dialog antar agama ini merupakan upaya efektif bagi siswa untuk membiasakan berdialog dengan pemeluk agama yang berbeda. **Ketiga**, kurikulum dan buku teks yang digunakan disekolah harus diimplementasikan dalam kurikulum yang memasukkan nilai-nilai pluralisme (Bhinneka Tunggal Ika) dan toleransi beragama. Buku-buku pendidikan kewarganegeraan yang digunakan disekolah hendaknya juga menjadi buku yang dapat membangun wacana dan pemikiran siswa menuju pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat.

Pengimplementasian moderasi beragama dilingkungan pendidikan SD IT Al-Munadi ini dapat dilakukan dalam banyak cara baik melalui kegiatan pembelajaran maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang antara lain. (1) Mengembangkan budaya local sekolah, budaya local sekolah

ini adalah kebiasaan-kebiasaan baik yang menjadi budaya di sekolah itu. Adapun budaya local itu antara lain membiasakan kejujuran, menghormati, kesopanan, peduli lingkungan dll. Kebiasaan ini merupakan kumpulan nilai-nilai yang berguna untuk membiasakan berperilaku yang baik jika berhubungan dengan masyarakat sekitar maupun masyarakat luar. (2) Saling pengertian antar sesama teman yang memiliki keyakinan yang berbeda, Dengan ini maka sekolah harus dapat berperan aktif dalam membangun hubungan yang baik antar umat beragama yang mana ini menjadi tanggung jawab guru. Caranya ialah dengan membangun dialog antar mereka yang meyakini agama berbeda untuk membiasakan mereka berbaur dengan teman yang berbeda agama (3) Pengembangan pedoman pembelajaran seperti kurikulum dan buku pembelajaran yang dipakai oleh sekolah haruslah buku yang memasukkan nilai-nilai pluralisme atau kebhinekaan dan toleransi dalam beragama. Buku-buku yang digunakan dalam pembelajaran serta buku- buku yang ada di perpustakaan sebagai bacaan hendaknya berupa buku- buku yang dapat menggugah siswa-siswi dalam berpikir menuju pemahaman keberagaman dan moderasi beragama.

Implementasi Moderasi Beragama berbasis Ekstrakurikuler Rohis

Ekstrakurikuler Rohis merupakan salah satu ekskul yang ada di sekolah yang seluruh kegiatannya berbasiskan agama. Ekskul Rohis sebagai suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen, yang dikelola dan dikembangkan oleh peserta didik, Pembina serta pendamping rohis. Aktifitas rohis yang ada disekolah ialah:1) diskusi atau bedah buku (mujahadah), aktifitas ini biasa dilakukan pada kelas tinggi untuk memperdalam pengetahuan, melebarkan pemikiran dan juga membenarkan pengetahuan, 2) Daurah atau pelatihan, ialah aktifitas melatih peserta didik dalam membaca Al-Quran, 3) penugasan, diberikan kepada siswa dalam bentuk hafalan suratan yang ada didalam Al Quran, 4) mentoring yaitu dilakukan oleh mentor, yang bertujuan untuk memberikan siraman rohani dan juga membahas ilmu pengetahuan yang mengerucuk keagama sekarang. Perwujudan moderasi beragama disekolah melalui kegiatan rohis ini akan sangat representative dilaksanakan terlebih kepada siswa. Kegiatan rohis menjadi sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah (khususnya shalat tahajjud, dzikir, tadabbur dan tafakkur. Kegiatan ini di isi dengan pembekalan materi tentang keimanan, ibadah, tadarus Al-Qur"an, sholat wajib, sholat lail, pergaulan remaja dan bahaya narkoba. Misalnya saja, dalam pelaksanaan setiap kegiatan yang dilakukan oleh Rohisdi SD IT Al-Munadi tersebut bahwa dalam setiap materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut haruslah memuat materi moderasi beragama. Hal ini dilakukan untuk menjaga penyampaian materi yang terkontradiksi radikal kepada organisasi tertentu saja.

Urgensi Penanaman Moderasi Beragama Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan tahap awal dalam pendidikan formal seorang anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai membentuk dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan mereka butuhkan untuk kehidupan di masa yang akan datang (Lessy 2022). Usia sekolah dasar merupakan usia anak yang rentan terhadap perilaku menyimpang (Umah,dkk 2022). Pada usia ini, anak-anak sering kali belum memahami sepenuhnya konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan, sehingga mereka bias terlibat dalam perilaku menyimpang. Untuk mengurangi kemungkinan anak-anak terlibat dalam perilaku menyimpang, ada beberapa hal yang bias

dilakukan, antara lain: (1) Menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Orang tua dan guru harus memperlihatkan contoh perilaku yang positif kepada anak-anak, seperti mematuhi aturan dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain (2) Memberikan pengawasan dan pembimbingan yang cukup. Orang tua atau guru harus memonitor dan membimbing anak-anak dalam kegiatan sehari-hari, terutama saat mereka sedang bermain atau berinteraksi dengan teman-teman sebaya (3) Menjelaskan konsekuensi dari perilaku menyimpang. Orang tua atau guru harus menjelaskan kepada anak-anak mengenai konsekuensi dari perilaku menyimpang, seperti menyakiti orang lain atau merusak properti, sehingga anak-anak memahami pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik dan mematuhi aturan yang berlaku (4) Memberikan dukungan dan pujian yang tepat. Orang tua atau guru harus memberikan dukungan dan pujian kepada anak-anak saat mereka melakukan sesuatu yang benar atau positif, seperti membantu orang lain atau mematuhi aturan yang berlaku. Ini akan membantu anak-anak membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Moderasi beragama sejak dini juga membantu anak-anak untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berbudi luhur. Ini juga membantu mereka untuk mengembangkan nilai-nilai seperti belas kasihan, saling menghormati, integritas, dan kejujuran. Dengan membiasakan anak-anak untuk melakukan amalan beragama secara baik, tidak berlebihan, dan tidak kurang, mereka akan tumbuh menjadi individu yang bermoral yang bertanggung jawab dan siap untuk menghadapi tantangan kehidupan. Kemudian hasil dari wawancara dapat disajikan sebagai berikut :

1. Pemahaman mengenai istilah moderasi dalam beragama

Moderasi agama adalah sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar dalam melaksanakannya selalu dalam jalur yang moderat. Moderat di sini dalam arti tidak berlebih-lebihan atau ekstrem. Jadi yang dimoderasi di sini adalah cara beragama, bukan agama itu sendiri. Hal tersebut dipertegas dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh kepala sekolah SD IT Al-Munadi dengan inisial "VW" sebagai berikut:

"... Saya sebagai kepala sekolah sudah mengetahui mengenai apa itu moderasi beragama dan pentingnya moderasi dalam beragama. Menurut saya moderasi beragama menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia..."

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam beragama. Moderasi beragama juga menekankan pentingnya toleransi dan saling menghargai perbedaan agama dan pandangan yang berbeda. Hal serupa pula dipertegas kembali melalui hasil wawancara dengan guru SD IT Al-Munadi dengan inisial "TA" sebagai berikut :

"..." Saya memahami betul apa itu moderasi beragama, moderasi agama itu sebagai perilakumanusia yang dapat menerima perbedaan dalam beragama seseorangdengansikap menghormatinya..."

Begitupula dengan tanggapan peserta didik berinisial "NB" mengena pemahaman mengenai moderasi dalam beragama sebagai berikut :

...”Yang saya tau selama belajar disekolah tentang moderasi beragama ini adalah suatu sikap dalam menjaga toleransi antar sesama umat beragama agar terciptanya perdamaian dan ketenteraman...”

2. Penerapan sikap moderasi agama dalam pembelajaran

Nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu penanaman nilai perkembangan moral pengetahuan. Sedangkan moral pengetahuan berusaha membuat siswa-siswi ini berpikir bagaimana mengatasi suatu permasalahan dan pengambilan keputusan. Hal tersebut dipertegas dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh kepala sekolah SD IT Al-Munadi dengan inisial “VW” sebagai berikut:

...” Dalam pelajaran pkn, kepada anak diajarkan bagaimana bertoleransi dengan orang yang di luar islam. Contohnya jika ada pengawas yang datang saat ujian dan tidak menggunakan hijab, Kami sampaikan ke anak anak bahwa mereka non muslim dan harus menghargai agama mereka..”

Hal serupa pula dipertegas kembali melalui hasil wawancara dengan guru SD IT Al-Munadi dengan inisial “TA” sebagai berikut :

...” Kepada anak anak setiap hari diajarkan untuk saling menyayangi, yang pertama yaitu menyayangi diri sendiri. Kami jelaskan kalau kita ingin disayangi kita harus menyayangi orang lain juga. Materi dalam buku yang ada hanya mencakup sedikit penjelasan jadi kami sebagai guru harus bisa memberikan penjelasan lain selain dari buku...”

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru dan kepala sekolah dapat bekerja sama dengan baik dalam menerapkan moderasi beragama di sekolah terutama selama kegiatan pembelajaran berlangsung dimana, guru menanamkan sikap saling menyayangi yang mana ini merupakan salah satu pondasi dalam menerapkan sikap toleransi. Karna dengan menyayangi kita dapat menghargai dan menghormati orang lain. Maka perlahan anak dapat menghargai suatu perbedaan dalam hal berpendapat maupun beragama.

3. Pentingnya sikap moderasi beragama ditanamkan pada peserta didik disekolah

Sekolah dasar merupakan tahap awal dalam pendidikan formal seorang anak. Usia sekolah dasar merupakan usia anak yang rentan terhadap perilaku menyimpang. Anak-anak sekolah dasar memang masih dalam tahap perkembangan yang cukup rentan dan membutuhkan banyak pengawasan dan pembimbingan dari orang tua maupun guru. Hal senada disampaikan oleh kepala sekolah SD IT Al-Munadi dengan inisial “VW” sebagai berikut:

...”Ya, penting. Untuk mengetahui bahwa tidak hanya ada satu agama di dunia, dan juga ada batas batas tertentu yang perlu dipelajaripenting bagi siswa untuk mengetahui apa itu toleransi sejak dini agar mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang ada...”

Hal serupa pula dipertegas kembali melalui hasil wawancara dengan guru SD IT Al-Munadi dengan inisial “TA” sebagai berikut :

...”Penting yaa, walaupun mereka masih anak anak dan cara berfikir mereka belum sempurna. Walaupun begitu dari sekolah dasar kita sudah perlu membiasakan dan diajarkan agar dengan kita memahami dari sekolah dasar sampai mereka melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi mereka akan ingat agar kedepannya mereka tidak kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat...”

4. Kendala guru dalam menjelaskan sikap toleransi disekolah

Penguatan moderasi beragama di Indonesia saat ini penting dilakukan didasarkan fakta bahwa Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk dengan berbagai macam suku, bahasa, budaya dan agama. Keberadaan agama sangat vital di Indonesia sehingga tidak bisa lepas juga dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Lalu bagaimana cara kita memahami ajaran agamaituyangkemudianakanterwujudpada prilaku dalam kehidupan? Di sinilah diperlukan moderasi beragama sebagai upaya untuk senantiasa menjaga agar seberagam apapun tafsir dan pemahaman terhadap agama tetap terjaga. Namun demikian moderasi beragama akan sangat mudah dibudayakan dalam kehidupan dimasyarakat jika diajarkan pada siswa sejak pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, dalam bentuk Pendidikan Kewarganegaraan. Hal senada disampaikan oleh guru SD IT Al-Munadi dengan inisial "TA" sebagai berikut:

..."Segala sesuatu pasti ada kendalanya, anak SD berada di tahap dimana dia ingin selalu didengarkan. Karna di sekolah ini berbasis IT maka semua yang ada didalamnya beragama islam. Maka pemberian contoh langsung kepada siswa tidak bisa dilakukan secara nyata maka kita hanya bisa menyampaikannya saja. Dan anak SD ini tidak bisa hanya sekali kita menjelaskan, kita harus berulang ulang kali tentang menyayangi, menghormati dan toleransi agar mereka paham, bahkan setelah pembelajaran itu sudah tidak di pelajari lagi. Bagi kami ini bukan sebagai kendala melainkan tantangan bagi kami para guru..."

Jadi, kendala yang paling terlihat disini adalah tidak adanya contoh langsung yang bisa di berikan kepada siswa, dikarenakan lingkungan sekolah ataupun tempat tinggal siswa mayoritas islam, bahkan siswa hampir tidak pernah berinteraksi dengan non muslim. Namun cara yang guru berikan sangat baik karna terus mengingatkan siswa walaupun pembelajaran itu sudah selesai.

5. Sikap dalam menghadapi teman yang berbeda agama

Dengan menghargai dan menghormati sesama umat beragama, kita dapat menciptakan suasana yang harmonis dan damai dimasyarakat. Moderasi beragama juga penting untuk memelihara kesetaraan dan keadilan bagi semua umat beragama di Indonesia, serta meningkatkan pemahaman dan toleransi antar umat beragama. Hal tersebut dipertegas melalui hasil wawancara dengan peserta didik SD IT Al-Munadi yang berinisial "RD" sebagai berikut :

..."Kita sebagai teman yang baik tidak boleh membedakan agama apalagi memilih-milih kawan dan menjauhi yang berbeda agama dengan kita karena pada dasarnya kita harus tetap saling menghargai dan perbedaan menjadi suatu hal yang dapat menyatukan kita sebagai bangsa indonesia yang baik ..."

Hal lain disampaikan oleh peserta didik SD IT Al-Munadi yang berinisial "BN" sebagai berikut :

..." kita harus menghormati agama teman, tidak membedakan cara berteman dengan teman yang beda agama, tidak mengganggu teman yang berbeda agama, kita bisa hidup rukun, kita bisa nyaman berteman, dapat kawan yang banyak..."

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mampu memahami arti sikap toleransi antar sesama teman serta dapat menjaga kerukunan antar teman yang berbeda agama dan peserta didik sudah mengerti apa apa saja yang perlu di lakukan jika dia berada di lingkungan yang terdapat orang yang berbeda agamanya.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti lebih tertarik membahas isu moderasi beragama ini pada lingkungan sekolah. Mengingat banyaknya peserta didik yang kurang bermoral kepada orang yang lebih tua terutama kepada guru di sekolah sebagai akibat dari perkembangan media dan teknologi yang sejenisnya. Media elektronik yang canggih di zaman ini. Kurangnya rasa keingintahuan akan kebenaran data atau informasi keagamaan yang mereka dapat sehingga menimbulkan kekacauan dalam bertindak. Seperti sebuah riset yang dilakukan PPIMUIN Jakarta (2017) terhadap siswa atau mahasiswa serta guru maupun dosen dari 34 provinsi di Indonesia yang menunjukkan bahwa sejumlah 34,3% responden mempunyai pandangan intoleransi terhadap agama yang tidak seiman (non islam). Kemudian, ditambah lagi data yang cukup memprihatinkan sejumlah 48,95% responden siswa/mahasiswa menyatakan bahwa pendidikan agama yang mereka dapat cenderung menimbulkan sikap tidak suka bergaul agama yang tidak seiman. Terlebih yang mengejutkan lagi adalah sejumlah 58,55% responden mahasiswa/siswa mempunyai pemikiran keagamaan yang radikal dan fanatik. Artinya ia hanya membenarkan apa yang ia pahami dan tidak sepakat dengan pemahaman lain (PPIM UIN Jakarta 2017).

Banyaknya persoalan dalam menemukan sintesa terbaik sebagai umat yang moderat tentu bukan persoalan mudah. Hal ini dikarenakan sikap moderat tidak hanya ditujukan kepada lingkungan internal Islam, akan tetapi juga dengan masyarakat diluar Islam. Melacak gambaran sikap moderat yang diajarkan oleh Islam tentu harus merujuk kepada pegangan utama Islam yakni, Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam (Zamimah 2018). Moderasi beragama di Indonesia sebagai upaya dalam mengantisipasi paham radikal sebab Islam moderat merupakan yang paling cocok bagi Indonesia yang memiliki keberagaman. Moderasi beragama menjadi penting untuk siswa di lingkungan sekolah maupun mahasiswa ditingkat kampus sebagai generasi penerus memajukan bangsa dimasa datang, penanaman nilai-nilai Islam moderat perlu diupayakan sebagai upaya mencegah terpapar paham radikalisme. Langkah konkrit dalam memberikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda adalah melalui pendidikan agama (Purwanto 2019). Tidak sedikit riset yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan perihal intoleransi, anti-kebinekaan, dan radikalisme yang merambah ke lingkungan sekolah dan juga madrasah. Padahal pendidikan seharusnya berpengaruh pada nilai-nilai moderasi beragama pada siswa yang di dapatkan dari berbagai sumber Literasi, pengalaman pribadi, lingkungan madrasah, lingkungan keluarga, guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran tentang keragaman (Salim 2012).

Melihat fenomena tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya dapat membentuk warga negara yang baik (good citizen) yang ditandai dengan dimilikinya tiga kemampuan kewarganegaraan meliputi: pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan kewarganegaraan (civic skills), dan karakter kewarganegaraan (civic disposition). Ketiga kemampuan kewarganegaraan ini dapat dimiliki oleh peserta didik jika pembelajaran yang dikembangkan oleh para guru di sekolah memperhatikan berbagai hal penting yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran kewarganegaraan adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan atau diterapkan oleh para guru di kelas. Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dan

tepat, pembelajaran kewarganegaraan akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran kewarganegaraan pun akan dapat tercapai. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dengan mengembangkan strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pembelajaran kewarganegaraan, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian dari upaya membangun identitas bangsa, dan sebagai penyeleksi (filter) pengaruh budaya lain yang datang dari luar daerahnya. Untuk dapat mengembangkan pembelajaran kewarganegaraan berbasis prinsip moderasi beragama tentunya diperlukan seorang guru yang bukan sekedar memahami kearifan lokal secara tekstual, melainkan dapat memanfaatkan prinsip moderasi beragama yang ada dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, kemampuan profesional seorang guru dalam mengajar pendidikan kewarganegaraan juga diperlukan, mulai dari merancang atau merencanakan pembelajaran sampai pada pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Visi pendidikan kewarganegaraan paradigma baru memberikan penekanan yang lebih kuat pada *nation and character*, pemberdayaan warganegara (*citizen empowerment*), dan memperkuat berkembangnya masyarakat kewarganegaraan (*civil society*). Sedangkan misi pendidikan kewarganegaraan paradigma baru adalah pembentukan warga Negara yang baik (*good citizen*), yang memiliki ciri-ciri: aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berbudaya politik kewarganegaraan (*civil culture*), dan berpikir kritis dan kreatif (Akhmadi 2019). Pendidikan kewarganegaraan dalam bingkai moderasi beragama akan membawa peserta didik pada pembelajaran yang kontekstual. Mereka diajak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan menarik dan penuh makna. Pembelajaran kewarganegaraan tidak lagi menjadi pelajaran yang membosankan bagi para siswa, melainkan akan menjadi sebuah proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Disatu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal keduanya perlu dimoderasi.

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan dimuka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bias berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Moderasi beragama cara pandang kita dalam beragama secara moderat memahami ajaran agama Islam yang tidak ekstrem (radikal) namun mengedepankan ajaran Islam rahmatan lilalamin. Pandangan moderasi beragama juga seharusnya dapat memberikan pemahaman agar masyarakat benar-benar mencintai negara dan bangsanya menyepakati Pancasila sebagai dasar Negara dan NKRI harga mati dalam menjaga persatuan dan kesatuan

dan memberikan perlindungan secara ruhani. Jadi, dengan moderasi beragama ini, kita diharapkan dapat berlaku adil dan seimbang dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Jangan sampai berlaku ekstrem yang berlebihan sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Manusia sebagai makhluk dengan keterbatasan pengetahuan dalam memahami semua esensi kebenaran Pengetahuan Tuhan yang luas dan dalam bak samudra. Keterbatasan ini yang mengakibatkan munculnya keragaman tafsir ketika manusia mencoba memahami tek sajaran agama. Kebenaran satu tafsir buatan manusia pun menja direlatif, karena kebenaran Hakiki hanya milik-Nya. Setiap orang dapat melaksanakan ajaran agamanya secara maksimal tanpa mengganggu ajaran agama orang lain. Walaupun kewajiban umat beragama itu dalam menafsirkan kebenaran yang berbeda-beda. Memang, dalam praktiknya, sebagai manusia dengan pengetahuan terbatas, kita memerlukan pengetahuan dan pergaulan dengan orang lain.

Upaya memberikan pemahaman Moderasi Beragama merupakan langkah strategis dalam mengcounter isu yang pernah menyebar dalam masyarakat bahwa peserta didik di Madrasah banyak mengarah pada pemikiran radikalisme dalam memahami ajaran agama. Bahkan ini saatnya membentuk pemahaman moderasi beragama secara utuh dan komprehensif berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun. Pemahaman moderasi beragama terlihat pada pemahaman kognitif, afektif dan psikomotorik dan implementasi pada keragaman pemahaman Mazhab dan Guru dan dapat mengimplementasikan paham sikap kerukunan antar umat beragama dan suku (Alam 2017). Moderasi beragama dianalisis dengan memakai teori taksonomi Bloom. Pemahaman dengan mengaplikasikan harus diawali dengan pengetahuan (Noor 2020). Noor, mengembangkan teori Bloom sebagaimana teori yang dipakai Noor, adalah ingatan, pemahaman, implementasi (Hiqmatunnisa, H. & Az-Zafi. 2020). Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam rangka pembentukan karakter peserta didik dengan prinsip moderasi beragama melalui pembelajaran. Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai, harapannya tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai dengan baik. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis moderasi beragama melalui strategi pembelajaran berbasis kearifan local peserta didik diajak untuk menggali dan memahami sesuatu yang sangat dekat dengan dirinya. Islam dan pendidikan kewarganegaraan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan penyebaran pemahaman keagamaan yang moderat. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Guru harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan. Adapun prinsip-prinsip keguruan yang dapat dilaksanakan dalam meningkatkan sikap moderasi beragama di lingkungan Sekolah Dasar baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah sebagai berikut:

1. Seorang guru harus dapat membangkitkan peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.

2. Guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
3. Guru mampu membuat urutan (sequence) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik
4. Guru mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan
5. Guru mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lebih memahami materi yang telah diberikan
6. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Guru harus mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
9. Guru harus mampu memahami kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.
10. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani pesertadidik sesuai perbedaan (Wahyudi, D. & Novita 2021)

Kesimpulan

Penguatan moderasi beragama di sekolah dasar (SD) menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Apabila dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat dan efektif, hal tersebut dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya yang ada di sekitar mereka. Ini juga dapat membantu siswa mengembangkan toleransi dan empati terhadap orang lain yang berbeda agama ataukeyakinandarimerekasendiri. Moderasi beragama yang tepat harus menghargai hak individu siswa untuk memeluk agama atau keyakinan mereka sendiri, serta menghargai hak orang lain untuk memeluk agama atau keyakinan yang berbeda. Moderasi yang efektif juga harus memperhatikan prinsip-prinsip inklusivitas dan non diskriminasi, serta memastikan bahwa tidak adasiswa yang merasa dikecualikan atau tidak dihargai karena agama atau keyakinan mereka. Pendidikan Kewarganegaraan harus diajarkan sejak dini dan ini seharusnya lebih diupayakan pemerintah dalam merawat roh Bhinneka Tunggal Ika, supaya menjadi sebuah gugus insting yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, bernalar, dan berelasi warga negara. Hal ini sudah menjadi milik bersama, maka warga negara memiliki visi yang sama dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kebinekaan dalam relasi hidup bersama. Gerakan moderasi beragama akan evektiv dan efisien jika Pendidikan Kewarganegaraan tetap terus diajarkan pada lembaga pendidikan di Indonesia pada semua jenjang pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan untuk memberi penguatan tentang moderasi dalam beragama kepada siswa dilingkungan pendidikan sekolah dasar perlu terlebih dahulu pengenalan terkait makna tentang apa itu moderasi dalam beragama. Selanjutnya siswa-siswi di lingkungan pendidikan sekolah dasar ini

diperkenalkan dengan prinsip dan nilai-nilai yang ada pada moderasi dalam beragama itu. Namun akan lebih baik bila siswa-siswi ini diberi bukti moderasi beragama itu di dalam kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan sekitarnya atau lingkungan masyarakat. Jika begitu, maka siswa-siswi sekolah dasar itu mudah untuk mengamati dan menelaah juga mampu menerapkannya di lingkungan sekitar. Langkah dasar yang perlu dilakukan di lingkungan pendidikan sekolah dasar ialah penanaman nilai-nilai agama sebagai pondasinya. Adapun nilai-nilai itu meliputi nilai iman, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

Ucapan Terima Kasih

Tugas akhir jurnal ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulus tulusnya kepada :

1. Allah Swt., karena tanpa rahmat dan kasih sayang-Nya penulis tidak akan bisa menyelesaikan tugas akhir jurnal ini.
2. Kedua orang tua tersayang, Ayahanda Irwan Ahmad Lubis dan Ibunda tercinta Rayati Damanik, yang telah mendukung dan memberi semangat serta mendoakan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Adik-adik tersayang, Maryam Lubis, Novita Sari Lubis dan Ahmad Baihakki Kaizan Lubis, terima kasih atas dukungan, bantuan dan doa yang selalu diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai akhir.
4. My best partner in my life, terima kasih atas segala bantuan, waktu, support dan kebaikan yang diberikan kepada penulis pada masa sulit dalam pengerjaan tugas akhir jurnal ini sehingga penulis sampai pada tahap akhir studinya.
5. Dosen pembimbing yang terhormat, Dr. Salminawati, S.S, MA yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dengan baik dalam pengerjaan naskah tugas akhir jurnal sehingga penulis mampu menyelesaikan jurnal ini dengan baik.
6. Teman-teman PGMI-2, sahabat karib dan orang-orang baik yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir jurnal ini dengan baik.

Reference

- Akhmadi, A. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2): 48.
- Alam, M. 2017. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi." *Jurnal Islamika* 17(2): 17-40.
- Basri, H. 2018. "Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18(1).
- Dawing, D. 2018. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13(2): 225-55.

- Hiqmatunnisa, H. & Az-Zafi., A. 2020. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learn." *Jurnal JIPIS* 29(1): 29.
- Lessy, Z. 2022. "Implementasi Moderasi Beragamadi Lingkungan Sekolah Dasar." *jurnal Paedagogie* 3(2).
- N.Nor. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan." *Journal of Educational Integration and Development* 2(3): 187–97.
- Noor, L.N.F. 2020. "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1): 12.
- PDSPK Kemdikbud RI. 2016. "Analisis Kearifan Lokal Ditinjau Dari Keragaman Budaya Tahun 2016."
- PPIM UIN Jakarta. 2017. "Redam Radikalisme Butuh Pendidikan Keagamaan Inklusif, Rabu,8 November 2017 Dari Uinjkt.Ac.Id." uinjkt.ac.id.
- Purwanto, Y.dkk. 2019. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17(2): 110–24.
- Roulston, K., & Choi, M. 2018. *Qualitative Interviews*. The SAGE handbook of qualitative data collection.
- Sabani, F. 2019. "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6–7 Tahun)." *Didaktika:Jurnal kependidikan* 8(2).
- Salim, H. 2012. "Menggagas Pendidikan Agama Lintas Sekolah Berciri Khaskan Agama Yang Tidak Seagama." *Dalam Jurnal – Analisis* 12(2): 17.
- Schwartz, S. S., Dkk. 2007. "Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme Dalam Wacana Globa."
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Umah, R. Y. H., Werdiningsih, W., & Anggraini, Y. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* 6(1).
- Wahyudi, D. & Novita, K. 2021. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi 'Jihad Milenial' Era 4.0." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1(1): 28.
- Zamimah, I. 2018. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Al-Fanar* 1(1): 75–90.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---